



---

**KEWAJIBAN ORANG TUA TERHADAP ANAK  
(KAJIAN MENURUT HADIS)**

**Tatta Herawati Daulae**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Padangsidempuan

e-mail: [tattaherawati1961@gmail.com](mailto:tattaherawati1961@gmail.com)

***Abstrak***

Orang tua memiliki kewajiban terhadap anak-anaknya, mengasuh, memelihara dan mendidiknya agar tumbuh generasi yang sehat dan kuat fisiknya, generasi yang cerdas dan jujur, generasi yang bersih hatinya serta ikhlas, generasi yang beriman dan beramal sholeh dan berbakti kepada kedua orang tua. Setiap orang tua memiliki keinginan agar keturunannya menjadi anak-anak yang baik mendapat keselamatan dunia akhirat, maka untuk memperoleh keinginan tersebut orang tua dituntut melaksanakan kewajibannya dengan ikhlas dan jujur. Diantara kewajiban tersebut dijelaskan dalam hadis rasulullah SAW, bahwa sejak anak lahir dimulai dengan mengazankannya, mengiqomatkan, menyusui anak, menyembelih aqiqah, mencukur rambutnya, memberikan nama yang baik, melakukan penyunatan, mendidik anak dengan baik, memberikan makanan yang halal dan menikahkan anak. Dalam mendidik anak orang tua berkewajiban memberikan pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, akhlak, social, intelektual, fisik, psikis, seksual dan pendidikan keterampilan.

***Kata Kunci*** : Kewajiban, Orang tua kepada anak, Hadits

***Abstract***

Parents have an obligation to their children, nurture and educate them in order to grow healthy and physically strong generation, smart and honest generation, generation that is clean in heart and sincere, generation that believe and ds good deeds and is devoted to both parents. Every parent has a desire that their offspring become good children to receive the salvation of the hereafter, so to get this desire parents are required to carry out their obligations sincerely and honestly. Among these obligations, it is explained in the hadith of the Prophet Muhammad, that from the time a child is born, it starts with reading azan, iqomah, breastfeeding children, slaughter aqiqah, shaving his hair, giving a good name, performing circumcision, educating children properly, providing halal food and marrying children. In educating children, parents are obliged to provide aqidah education, worship education, morals, social, intellectual, physical, psychological, sexual and skills education.

***Keywords*** : Obligations, Parents of Children, Hadith



## **Pendahuluan**

Dalam Islam anak merupakan amanah dari Allah SWT yang wajib dijaga dan dipelihara, baik jasmani maupun rohani. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka orang tuanyalah yang membuatnya menjadi yahudi nasrani atau majusi. Sejalan dengan hadis tersebut dalam Alquran surah At-Tahrim ayat 6 dijelaskan “Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Dari uraian di atas, orang tua dituntut bersungguh-sungguh membina, memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Tujuannya agar anak-anaknya selamat dunia akhirat. Orang tua dalam melaksanakan kewajiban kepada anaknya harus berdasarkan motivasi yang benar yaitu dengan ikhlas dan memiliki sikap keteladanan. Karena tugas menjalankan kewajiban tersebut adalah dalam hal mendidik, serta mengantarkan anak-anak menuju keberhasilan dunia akhirat. Dalam tulisan ini akan diuraikan kewajiban orang tua terhadap anak menurut hadis. Mudah-mudahan para orang tua dapat mengaplikasikannya dalam membina anak-anaknya.

## **Pembahasan**

### **1. Orangtua**

Orang tua "yaitu ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua cerdik pandai, ahli, orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung (Departemen Pendidikan Nasional 2005). Pengertian lain menyatakan bahwa orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra-putrinya (Hasanuddin 1982).

Dari definisi di atas orang tua terdiri dari ayah dan ibu kandung, penggunaan kata kandung menunjukkan bahwa orang tua tentunya memiliki anak yang lahir dari hasil kasih sayang mereka, mereka hidup satu keluarga, serta di dalamnya terjadi interaksi satu sama lain.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan anak yaitu ibu dan bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan anak ke dunia, Ibu dan Bapak juga mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kewajiban orang tua terhadap anak bukan hanya menyiapkan kebutuhan materi saja tetapi termasuk menanamkan nilai-nilai spiritual.



---

Di Indonesia, kewajiban orang tua terhadap anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. Undang-undang tersebut merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 26 Undang-Undang tersebut mengatakan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak mencakup empat hal, yaitu: mengasuh, memelihara, melindungi dan mendidik anak; menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan minat dan bakatnya; mencegah anak menikah pada usia dini; memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak. Dalam praktiknya, keempat point kewajiban orang tua terhadap anak tersebut bisa dijabarkan kembali menjadi hal-hal yang lebih teknis, misalnya: menyediakan tempat tinggal yang baik bagi anak, memberi anak makanan/minuman bergizi serta pakaian yang layak, melindungi anak, memastikan keamanan anak, termasuk barang miliknya, mendisiplinkan anak, memastikan kebutuhan finansial anak terpenuhi, memilihkan bentuk pendidikan terbaik bagi anak, memastikan anak selalu sehat dan membawanya ke fasilitas kesehatan yang baik.

## 2. Kewajiban orang tua terhadap anak menurut hadits

Kehadiran anak dalam keluarga secara ilmiah memberikan adanya tanggung jawab dari orang tua, tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi cinta kasih, secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai dia mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik sosial maupun moral. anak merupakan karunia dan titipan Allah, ketika seseorang dikaruniai anak maka akan mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi yang menjadi hak anak.

Setiap orang menginginkan agar keturunannya dapat dibanggakan dan dapat membahagiakan orang tua dunia akhirat, oleh karena itu keseimbangan antara orang tua dan anak harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Dalam Alquran, umat Islam diperintahkan untuk lebih mengutamakan kerabatnya dalam memberikan perhatian. Orang tua merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Zuhairini 2009).

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengasuh anaknya, agar tumbuh generasi yang baik, generasi yang sehat dan kuat fisiknya, generasi yang cerdas serta generasi



yang memiliki hati yang bersih dan ikhlas serta bertanggungjawab dan berbakti kepada orang tua.

Maka kewajiban orang tua terhadap anak sebagai berikut:

- a. Mengazankan/mengiqamatkan pada telinga kanan dan kiri bayi

Disunnahkan mengazankan anak yang baru lahir pada telinga kanannya dan mengiqamatkan anak tersebut pada telinga kirinya, seperti azan dan iqomat pada salat lima waktu. Hal ini disandarkan pada hadis Nabi. Dari ‘Ubaidillah bin Abi Rofi’, dari ayahnya (Abu Rofi’), beliau berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ جِبِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

“*Aku telah melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengumandangkan azan di telinga Al Hasan bin ‘Ali ketika Fathimah melahirkannya dengan azan shalat.*”

Dari hadis di atas mengazankan/mengiqamatkan di telinga si anak ketika lahir adalah sebagai upaya mengingatkan (*recalling*) kembali atas pengakuannya ketika ia berada di dalam rahim. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (172)*

Mengazankan anak yang baru lahir merupakan tahap awal penanaman aqidah keimanan kepada anak. Mengazankan juga sebagai pemberian perlindungan kepadanya dari gangguan setan.

Menurut ilmu kedokteran, bayi yang baru dilahirkan sebenarnya sudah bisa mendengar. jadi sangat patut jika kalimat yang didengarnya adalah seruan Yang Maha Agung. Caranya azan dikumandangkan di telinga kanan dan disusul iqamah di telinga kiri. Rasulullah bersabda,



عَنْ حُسَيْنٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ وُلِدَ لَهُ فَأَدَنَّ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى، لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصَّبِيَّانِ

*“Dari Husein, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa yang dilahirkan untuknya seorang bayi, lalu dia mengazani telinganya sebelah kanan, dan mengiqamati telinganya sebelah kiri, maka ia tidak akan celaka oleh Ummu Shiban (jin pengganggu anak kecil)” (HR. Abu Ya’la Al-Mushili).*

b. Menyusui anak

Air susu ibu adalah makanan pertama bayi yang besar manfaatnya. Ibnu Sina, seorang dokter dari kenamaan Islam menegaskan kalau penyusuan alami memiliki manfaat. "Seorang bayi sebisa mungkin harus menyusu dari air susu ibunya. Sebab, mengulum puting susu ibu terkandung manfaat yang sangat besar dalam menolak segala sesuatu yang rentan membahayakan dirinya."

Seorang ibu hendaknya menyusui anaknya dari air susunya. Hal ini dianjurkan dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 233,

الْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

*“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.”*

Air susu ibu memiliki dampak secara langsung dan mendalam terhadap kesehatan jasmani dan rohani anak. Disamping memberikan kepada anak syarat-syarat potensi, kemampuan dan tubuh yang sehat, ia juga memiliki dampak yang dalam terhadap pembentukan spiritual rohani anak dan potensi-potensi kejiwaannya (Husain 2003).

Berbagai penelitian medis ilmiah modern juga telah menemukan bukti bahwa pemberian ASI selama masa dua tahun pertama pertumbuhan anak itu sangat penting dan sehat serta alami dan bisa mempengaruhi kondisi kesehatan fisik anak, pertumbuhan kejiwaan dan kepribadian anak hingga dewasa kelak.

Adapun manfaat menyusui melalui payudara ibu dari sisi psikologis ialah ia menjaga anak yang disusui dari kesulitan-kesulitan makan dan problemnya, dan menghindarkan dari kondisi-kondisi imsak (menahan lapar) serta melepaskannya dari aktivitas-aktivitas yang dapat menimbulkan rasa mual pada dirinya,



sebagaimana ia menciptakan antibiotik yang melindunginya secara partikular dari derita derita penyakit (Husain 2003).

c. Menyembelih aqiqah

Aqiqah merupakan acara tasyakuran dengan menyembelih kambing ketika anak baru lahir. Adapun aqiqah, sebagian besar ulama berpendapat hukumnya sunnah. Namun sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada kedua orang tua. Adapun waktu pelaksanaannya dapat dilakukan pada hari ketujuh.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

كُلُّ غُلَامٍ مَرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُخَلَّقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى

“Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya. Disembelih pada hari ketujuh, dicukur gundul rambutnya, dan diberi nama.” (HR. Ahmad 20722, at-Turmudzi 1605, dan dishahihkan al-Albani).

Aqiqah itu merupakan hak yang mesti ditunaikan, untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sepadan, dan untuk anak perempuan satu ekor kambing sebagaimana diriwayatkan dari Nabi SAW, Dari Ummul Mukminin, ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata,

رَوَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - أَمَرَهُمْ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan mereka, untuk anak laki-laki akikah dengan dua ekor kambing dan anak perempuan dengan satu ekor kambing.”

Hikmah disyariatkannya aqiqah adalah mensyukuri nikmat Allah yang telah mengaruniai sang bayi juga untuk menumbuhkan rasa persaudaraan diantara sanak famili dan handai tolan, dengan mengundang mereka pada pesta aqiqah tersebut.

d. Mencukur rambutnya

Dalam agama Islam mensyariatkan untuk mencukur rambut anak yang baru dilahirkan pada hari ketujuh kelahirannya. Mencukur rambut anak bayi yang baru lahir adalah merupakan suatu perbuatan yang mengandung nilai positif. Biasanya mencukur rambut dilakukan pada hari ke-7.



---

Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ - عَنِ الْحَسَنِ بِشَاةٍ وَقَالَ « يَا فَاطِمَةُ اخْلُقِي رَأْسَهُ وَتَصَدَّقِي بِزَنَةِ شَعْرِهِ فِضَّةً ». قَالَ فَوَزَنَتْهُ فَكَانَ وَزْنُهُ دِرْهَمًا أَوْ بَعْضَ دِرْهَمٍ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengakikahi Hasan dengan seekor kambing.” Kemudian beliau bersabda, “Wahai Fatimah, gundullah rambutnya lalu sedekahkanlah perak seberat rambutnya.” Ali berkata, “Aku kemudian menimbang rambutnya, dan beratnya sekadar uang satu dirham atau sebagiannya.”

Adapun mencukur rambut mempunyai hikmah, yaitu:

- 1) Suatu upaya untuk mendekatkan diri pada keridhaan Allah SWT dengan mengikuti sunnah Rasul-Nya;
- 2) Memperkuat pembinaan dan hubungan masyarakat serta perekonomian karena pencukuran rambut bayi diikuti dengan penimbangan berat rambut bayi dengan perak untuk disedekahkan kepada fakir miskin;
- 3) Sebagai suatu sarana dan upaya penyehatan sang bayi karena dengan mencukur rambutnya berarti pori-pori kulit kepalanya menjadi lebih terbuka, rambutnya akan lebih subur, dan mungkin juga akan berpengaruh menguatkan daya penglihatan pendengaran dan penciuman.

e. Memberikan nama yang baik

Nama anak merupakan hal penting dalam kehidupan anak, dimana tidak saja sebagai pengenal dan panggilan tetapi juga sebagai konsep diri. Memberi nama yang baik adalah kewajiban orang tua, hal ini diungkapkan dalam hadis.

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ إِسْمَهُ وَيَحْسِنُ مَوْضِعَهُ وَيُحْسِنُ آدَبَهُ (رواه البيهقي)

“Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik, memberi tempat tinggal yang baik, dan mengajari sopan santun”. (HR. baihaqi)

Ketika seorang bayi dilahirkan penghormatan pertama yang diberikan kepadanya adalah memberinya nama yang baik dan panggilan mulia. Nama yang



baik akan benar-benar terpatrit di dalam jiwa anak sejak pertama kali mendengarnya (Amin 1963).

Rasulullah pernah menjelaskan dalam sebuah hadis

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَانِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ

*"Sesungguhnya nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman,"*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

*"Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama kalian dan nama bapak-bapak kalian. Maka baguskanlah nama-nama kalian"*

Memberi nama yang baik kepada anak merupakan tuntutan Islam. Nama bukan tidak penting, ia mengandung unsur doa harapan dan sekaligus pendidikan. Nama juga dapat mempengaruhi psikologi anak dalam kehidupannya. Bila ia diberi nama Saleh, maka ia akan terbebani jika tidak melakukan perbuatan yang saleh. Dengan kata lain nama setidak-tidaknya menjadi benteng bagi sang anak dalam mengarungi samudera kehidupan.

f. Melakukan penyunatan

Khitan secara bahasa artinya memotong. sedangkan secara terminologis artinya memotong kulit yang menutupi alat kelamin lelaki (penis). Dalam bahasa Arab khitan juga digunakan sebagai nama lain alat kelamin lelaki dan perempuan. Ditinjau dari segi kesehatan, berkhitan ini sangat dianjurkan. Dalam agama Islam khitan merupakan salah satu media pencucian diri dan bukti ketundukan kita kepada ajaran agama.

Dalam hadis Rasulullah disebutkan:

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأُظْفَارِ وَتَنْفُثُ الْأَبَاطِ

*"Ada lima macam fitrah , yaitu: khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak."*



Khitan bagi anak laki-laki hukumnya wajib. Adapun bagi anak perempuan ada ulama yang mengatakan hukumnya tidak wajib, melainkan sunnah. Berkhitan ini baik dilakukan pada waktu masih kecil tergantung kepada tradisi masyarakat, akan tetapi biasanya di Indonesia dilakukan pada usia anak sekolah dasar (Amin 1963).

Adapun faedah khitan seperti yang diungkapkan para ahli kedokteran bahwa khitan mempunyai faedah bagi kesehatan karena membuang anggota tubuh yang menjadi tempat persembunyian kotoran, virus, najis dan bau yang tidak sedap. Air kencing mengandung semua unsur tersebut ketika keluar melewati kulit yang menutupi alat kelamin, maka endapan kotoran sebagian tertahan oleh kulit tersebut semakin lama endapan tersebut semakin banyak.

g. Mendidik anak dengan baik

Kewajiban orangtua terhadap anak adalah mendidik dengan baik yaitu dengan memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan:

1) Pendidikan iman

Pendidikan iman merupakan dasar yang melandasi setiap keberhasilan bagi pendidikan lainnya. Pendidikan iman ini meliputi penanaman hakikat keimanan secara benar. Mencakup seluruh rukun iman yaitu: iman kepada Allah SWT; iman kepada para malaikat; iman kepada kitab-kitab Allah; iman kepada Rasul; iman kepada hari akhir; iman kepada qodar baik dan qodar buruk.

Keseluruhan tentang hakikat pendidikan keimanan ini mencakup:

- a) Membuka kehidupan anak dengan kalimat *lailahaillallah*.
- b) Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak-anak sejak dini.
- c) Menyuruh anak-anak untuk beribadah sejak usia tujuh tahun.
- d) Mendidik anak untuk mencintai Rasul, ahli bait dan membaca Alquran.
- e) Mengajarkan adab dan sopan santun (Ulwan 1999).

Dan ditambahkannya dengan metode-metode Alquran:

- a) Membina anak untuk tetap beriman kepada Allah, kekuasaannya dan ciptaannya.
- b) Menanamkan perasaan khusyu', taqwa dan ubudiyah kepada Allah di dalam jiwa anak.



c) Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah SWT (Penerjemah Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim 1992).

Orang tua berperan mendidik anak-anaknya agar berjiwa suci dan bersih, memiliki kasih sayang dan mengajarkan kepada anak-anaknya seperti apa yang diajarkan Luqman kepada anaknya, yaitu: mendidik anak jangan sirik, memperkenalkan kepada anak sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya.

Hal ini dijelaskan dalam Surat Luqman ayat 13:

وَأِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*

## 2) Pendidikan ibadah

Orang tua berkewajiban melatih anak-anaknya untuk membiasakan beribadah kepada Allah sebagai wujud kesadaran tertinggi dari manusia. Sekalipun anak belum dapat memahami hakikat yang terkandung dari berbagai ibadah yang diajarkan setidaknya mereka dari kecil sudah terbiasa dengan amal perbuatan baik. Maka anak harus dididik dapat dengan mudah dan senang mengerjakannya, serta berkeikhlasan karena Allah SWT. Dalam pendidikan ibadah orang tua wajib mengajarkan rukun Islam kepada anak-anaknya agar anak mengenal ibadah-ibadah yang wajib dikerjakan yaitu

### a) Melatih salat.

Dalam pendidikan ibadah orang tua harus mengajari dan membiasakan anak untuk taat beribadah kepada Allah SWT dengan mengajarkan dan mendidik anak-anaknya untuk mendirikan shalat mulai umur 7 tahun sampai umur 10 tahun. Dari ‘Abdullah bin ‘Amr Radhiyallahu anhu Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ

*“Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun”*(Arifin, Bey 1993)

Mengajar mendirikan salat kepada anak berarti sekaligus mengajar segala sesuatu yang berhubungan dengan salat tersebut. diantaranya mengenai



taharah, waktu salat, bacaan, rukun dan syarat salat, membaca kalimat-kalimat Alquran serta mengenai pelaksanaan salat maupun berjamaah (Salam 2002). Dalam bidang pendidikan ibadah ini telah dicontohkan Luqman dalam Al-qur'an Surot Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ  
(17)

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”*

b) Ibadah puasa

Puasa merupakan ibadah ritual yang memiliki makna yang dalam. Ia merupakan wahana latihan yang mengendalikan nafsu dan menahan keinginan-keinginan untuk melakukan perbuatan yang dilarang Allah. Ibadah puasa berfungsi pula sebagai wahana memupuk dan melatih rasa kepedulian dan perhatian terhadap sesama. Untuk itu orang tua dengan segala kemampuannya agar dapat memberikan pengajaran kepada anak-anaknya untuk ikut menikmati ibadah mulia ini sehingga anak akan terbiasa dengan puasa, karena dengan ibadah puasa itu orang dapat merasakan penderitaan orang yang kekurangan pangan sehingga lahir sikap peduli terhadap orang-orang yang lemah. Puasa juga memiliki fungsi dalam pembinaan pribadi terutama melatih sifat sabar dan menahan derita. Hal ini termasuk dua sifat yang sangat diperlukan dalam perjuangan hidup di dunia.

c) Ibadah zakat

Menurut H. Munzier, zakat merupakan ibadah yang berimplikasi pendidikan dengan tujuan bertakwa kepada Allah. Sarananya memang bersifat material ekonomis tetapi dampak edukatifnya terhadap masyarakat Islam sangat besar yaitu tertanamnya rasa kebersamaan sebagai manusia serta kepedulian sosial dalam suka dan duka.

Nilai edukatif yang terkandung dalam ibadah zakat yang seharusnya menjadi milik semua manusia. Anak adalah termasuk golongan manusia yang



masih membutuhkan pertolongan dari orang dewasa, maka yang menjadi motor pertama dalam memberikan edukatif itu adalah orang tua. Jika anak tidak diajarkan bagaimana tatanan hidup sosial yang baik maka kelak ketika anak dewasa hidupnya akan jauh dari sifat kasih sayang karena tidak terbiasa untuk bermurah hati kepada orang lain.

d) Ibadah haji

Ibadah haji merupakan ibadah yang bersifat sosial. Dalam ibadah ini kaum muslimin berkumpul dengan segala perbedaan kebangsaan warna kulit, dan bahasanya. Dalam Alquran dan Al-Hadis sangat jelas anjuran pelaksanaan ibadah haji ini. Besar pahala yang diperoleh orang yang mengerjakannya, jika hajinya mabrur, maka akan hapus dosanya sebagai mana ia dilahirkan ibunya dan akan masuk surga. Maka orang tua penting mengajarkan ibadah haji agar anak termotivasi melaksanakannya

e) Membaca Alquran

Selain pendidikan di atas menurut ahli pendidikan Islam Nashikh Ulwan orang tua berkewajiban mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya dan membaca Alquran (Ulwan 1999).

Nabi SAW bersabda:

ادبوا اولادكم على ثلاث حصال: حب نبيكم وحب ال بيته وتلاوة القرآن فان حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل الا ظله مع انبيائه واصفيائه

*“Didiklah anak-anakmu atas tiga hal; mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca al-Qur’an, karena orang mengamalkan al-Qur’an nanti akan mendapatkan naungan Allah pada hari ketika tiada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang yang suci”*

Kewajiban mengajarkan Al-Quran agar anak-anak mengetahui hukum-hukum agama dan Al-Quran merupakan dasar bagi seluruh ilmu pengetahuan. Mengajarkan anak Al-Quran sejak kecil agar anak mampu menyerap bahasa Al-Quran serta tertanam dalam hati mereka dengan ajaran-ajaran tentang iman.

### 3) Pendidikan akhlak

Kewajiban orang tua termasuk mendidik anak-anaknya agar berakhlak islami yaitu membangun hubungan yang baik kepada Allah, manusia maupun



lingkungan sekitar sehingga disenangi banyak orang, dan orang tua harus sudah mulai mengajari dan membiasakan anak-anak mereka untuk berakhlak islami sejak mereka masih kecil.

Hery Nur Aly mengatakan, “Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan Al-Quran sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslim, individu keluarga masyarakat dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol phisis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa akhlak menempati posisi yang sangat vital dalam kehidupan mencakup akhlak terhadap Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan. Dalam Al-Qur’an Surat Luqman ayat 18 dan 19 bahwa Luqman berusaha memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya seperti bersabar, jangan sombong, jangan angkuh, menjaga suara dan berbuat baik kepada orangtua.

Dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak bisa dengan memberikan cerita-cerita karena cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan.

#### 4) Pendidikan sosial

Pendidikan sosial, yaitu menanamkan perasaan sosial kepada anak-anak semenjak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik serta akhlak mulia yang bersumber dari aqidah yang benar. Pendidikan sosial menuntut seseorang untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Pendidikan sosial sangat perlu dibina sejak kecil, dengan tujuan untuk membentuk manusia muslim yang bertumbuh secara sosial dan menjadikan hamba yang saleh dengan menanamkan keutamaan sosial yang didalam dirinya dan melatihnya dalam pergaulan kemasyarakatan.

Orang tua dituntut dapat membina dan menanamkan rasa sosial kepada anak, pendidikan sosial ini harus dapat melahirkan perasaan-perasaan mulia di dalam jiwa anak seperti menanamkan rasa persaudaraan, kasih sayang dan



penghormatan terhadap setiap orang yang diikat oleh akidah dan saling tolong-menolong. Dalam Surat Luqman ayat 17 disebutkan suruhlah manusi berbuat ma'ruf dan cegahlah dar yang mungkar.

#### 5) Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual, maksudnya adalah pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat berupa pengetahuan *dien* yang matang, ilmu-ilmu hukum, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta kesadaran berpikir dan berbudaya.

Dengan akal manusia akan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh sebab itu dalam Islam diperlukan pembinaan tenaga akal dengan pembuktian dan pencarian kebenaran terhadap ilmu pengetahuan.

Hery Noer Ali menjelaskan pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan bersifat komprehensif karena lahir dari prinsip kesatuan yang merupakan aspek penting di dalam konsep Islam. Atas dasar itu Islam mendorong manusia untuk mempelajari setiap pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya baik dalam lingkup pengetahuan kesyariaan maupun pengetahuan sosial, kealaman atau pengetahuan lainnya (Hery Noer; Munzier S 2000).

#### 6) Pendidikan Fisik

Menurut Abu Fatiyah Adnani tujuan pendidikan ini agar kelak lahir generasi umat yang kuat dan mampu melindungi agama dan kehormatan kaum muslimin. Pendidikan fisik juga memiliki target agar anak mampu bersikap mandiri bekerja untuk mencukupi dirinya sendiri. Membiasakan anak untuk memeras keringat dan memiliki etos kerja yang tinggi sehingga banyak memberikan manfaat bagi manusia lainnya.

#### 7) Pendidikan Psikis

Pendidikan psikis, adalah mendidik anak untuk memiliki sikap berani, terus terang jujur dan tegas, mampu menahankan diri ketika marah, tidak emosi dan suka marah, menghindari ucapan-ucapan kotor saat berdebat dan senang terhadap seluruh keutamaan psikis dan moral. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membentuk menyempurnakan, dan mengembangkan kepribadian anak



sehingga tatkala mereka telah dewasa dan akil baligh, mereka telah siap untuk menerima beban dan mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan baik dan benar.

Menurut Abu Fatiyah Adnani Pendidikan psikis menekankan pada:

- a) Yakinkan pada anak bahwa setiap manusia adalah sama tidak ada yang lebih tinggi derajatnya selain manusia yang beriman dan bertakwa.
- b) Ajaklah anak-anak untuk berkumpul dan bermajelis dengan orang-orang besar, latih anak-anak berani angkat bicara dan mengeluarkan pendapat.
- c) Jangan biasakan menakut-nakuti anak dengan sesuatu yang tidak terbukti.
- d) Tekankan untuk selalu hidup berjamaah.
- e) Larang untuk suka mencela dan menghina.

#### 8) Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya mengajarkan penyadaran dan penerangan masalah-masalah seksual kepada anak sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan kehidupan, ia mengetahui apa yang diharamkan dan dihalalkan (Ulwan 1999).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah masalah mengajarkan, memberikan pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sebagai penyadaran, bimbingan mengenai kehidupan seksual agar dapat melaksanakan fungsi seksualnya dengan sebaik-baiknya (Ulwan 1999).

Menurut Abdullah nashih ulwan Tujuan pendidikan seks adalah: a) Anak tidak dapat memahami persoalan hidup mengetahui mana yang halal dan mana yang haram sehingga berperilaku Islami; b) Mereka tidak mengikuti kehendak syahwat hawa nafsu dan tidak menempuh jalan yang sesat (zina) (Ulwan 1999).

Dalam hadis dijelaskan yang artinya "Seseorang laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain, dan begitu juga perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain, dan tidak boleh seorang laki-laki bercampur dengan laki-laki lain dalam satu pakaian, dan begitu juga perempuan dengan perempuan lain bercampur dalam satu pakaian."



Hadis di atas bisa dijadikan pembelajaran kepada anak sejak dini untuk menjaga auratnya dengan memakai jilbab atau pakaian yang pantas. Jika hal tersebut sudah dibiasakan sejak dini, maka secara otomatis anak tersebut akan terbiasa ketika ia remaja dan dewasa.

#### 9) Pendidikan Keterampilan

Pendidikan keterampilan bertujuan agar anak tumbuh dewasa secara mandiri, kuat, bersemangat dan sehat dalam menghadapi kehidupan. Jika dikaitkan pada saat ini maka pendidikan keterampilan ini sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan generasi muda. makanya dalam hadis Rasulullah menyuruh mempelajari pendidikan keterampilan.

يُدْخَلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةِ صَاحِبَهُ الَّذِي يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ وَالَّذِي يُجَهِّزُ بِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَالَّذِي يَرْمِي بِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالَ ارْمُوا وَارْكَبُوا وَإِنْ تَرَمُّوا خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا

*“Sesungguhnya Allah ‘azza wajalla akan memasukkan tiga orang ke dalam surga lantaran satu anak panah; orang yang saat membuatnya mengharap kebaikan, orang yang menyiapkannya di jalan Allah serta orang yang memanahkannya di jalan Allah.” Beliau bersabda: “Berlatihlah memanah dan berkuda. Dan jika kalian memilih memanah maka hal itu lebih baik daripada berkuda.”*

#### h. Memberi Makanan yang Halal

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah makanan. dalam Islam mengonsumsi makanan dan minuman telah diatur dalam Alquran dan hadis. Maka apa yang diajarkan dalam al-quran dan al-hadis menjadi kewajiban bagi orang tua untuk melaksanakannya yaitu orang tua berkewajiban memberi makanan yang halal kepada anak-anaknya, agar anak-anak tumbuh sehat kuat, terbebas dari penyakit-penyakit. Maka manfaat makanan halal itu sangat banyak antara lain menjauhi sumber penyakit, sumber tenaga, menjaga hati dan akal, menjaga akhlak, mendapatkan ridho Allah menuntun ke surga dan memperbaiki keturunan. Rasulullah mengajarkan agar mengonsumsi makanan halal hadisnya,

يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ لَا يَرْبُو لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ إِلَّا كَانَتْ النَّارُ أَوْلَىٰ بِهِ

*“Wahai Ka’ab bin ‘Ujrah, tidaklah daging manusia tumbuh dari barang yang haram kecuali neraka lebih utama atasnya.”*



Dalam Al-qur'an Surat Al-Baqoroh ayat 168 dijelaskan,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (168)

*“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”*

i. Menikahkan Anak

Manusia adalah makhluk sosial, menurut fitrahnya itu tentu menikah, karena menikah adalah bagian dari sunnah Rasul. Bila anak telah memasuki usia menikah maka nikahkanlah, orang tua tidak boleh membiarkan anaknya terus membujang, tetapi harus mendorong anaknya untuk berkeluarga.

Dalam Hadis disebutkan,

*“Sebagian dari kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengajarkan menulis mendidik, memberi nama yang baik dan menikahkannya apabila sudah baligh” (HR. Ibnu Hibban)*

Berdasarkan hadis di atas, di antara kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik memberi nafkah, mendidik dan menikahkannya setelah sampai waktunya untuk menikah (baligh). Menikahkan anak adalah puncak kewajiban orang tua terhadap anaknya.

Dalam Alquran surah An-Nur ayat 32 dijelaskan,

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (32)

*“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”*

**Penutup**

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, maka orang tua memiliki kewajiban kewajiban terhadap anaknya. Karena anak-anaknya adalah amanah



dari Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 disebutkan yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Maka memelihara keluarga dari api neraka menjadi kewajiban orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab yang benar terhadap anak-anaknya agar selamat dunia dan akhirat. Maka yang menjadi kewajiban orang tua di dalam hadis Rasulullah SAW dimulai dari mengazankan/mengiqamatkan, menyusui anak, menyembelih aqiqah, mencukur rambutnya, memberikan nama yang baik, melakukan penyunatan, mendidik anaknya dengan baik, memberikan makanan yang halal dan menikahkan anak.

## **Referensi**

- Amin, Samsul Munir. 1963. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, Bey, Yunus Ali Al-Muhdhor. 1993. *Tarjamah Sunan An-Nasa'iy*. Jilid 4. Semarang: CV. Asy-Syifa Semarang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasanuddin, A. H. 1982. *Cakrawala Kuliah Agama*. Al-Ikhlash.
- Hery Noer; Munzier S. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Husain, Mazhahiri. 2003. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Penerjemah Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim. 1992. *Pendidikan Seks (Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Salam, Lubis. 2002. *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah & Warahmah*. Surabaya.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1999. *Pendidikan Anak Menurut Islam, Penerj. Jamaluddin Miri*. II. Jakarta: Pustaka Amami.
- Zuhairini. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. 4th ed. Bumi Aksara.